

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Puyuh merupakan salah satu komoditi unggas yang cukup diminati masyarakat Indonesia untuk dipelihara dan dikonsumsi produk yang dihasilkannya, seperti daging dan telur yang memiliki kandungan gizi yang baik. Puyuh merupakan unggas daratan yang memiliki ukuran tubuh kecil, pemakan biji-bijian dan serangga kecil. Puyuh juga mampu untuk berkembang biak dengan sangat cepat, dalam jangka waktu 41 hari puyuh sudah mulai bertelur (Randall and Gerry, 2008). Jumlah produksi telur puyuh lumayan tinggi yaitu sekitar 250 – 300 butir per tahunnya. Telur puyuh mengandung protein kasar 13,30%, serat kasar 0,63% lemak kasar 11,99%, energi metabolisme 1993 kkal/kg (Thomas *et al.*, 2016). Walaupun memiliki kandungan gizi yang baik, telur puyuh memiliki kandungan kolesterol yang cukup tinggi yaitu sebanyak 16-17% (Saerang, 1997).

Dalam suatu usaha peternakan terutama ternak unggas biaya produksi merupakan hal utama yang diperhatikan, dimana sebagian besar dari biaya produksi tersebut berasal dari biaya pakan. Pakan merupakan makanan atau asupan yang diberikan kepada ternak untuk menunjang kebutuhan hidup pokok dan produksi. Biaya pakan menghabiskan sekitar 60–70% dari biaya produksi. Tingginya biaya pakan ini disebabkan sebagian bahan pakan seperti jagung, bungkil kedelai dan tepung ikan masih merupakan bahan impor. Untuk menekan biaya pakan ini perlu dicari bahan pakan alternatif yang harganya lebih murah, tidak bersaing dengan

kebutuhan manusia, mudah didapat, serta memiliki kualitas yang baik. Salah satu bahan yang bisa dijadikan sebagai bahan pakan alternatif adalah empulur sagu.

Empulur sagu merupakan bagian dalam dari batang sagu yang telah dibuang kulit luarnya. Kandungan nutrisinya hampir sama dengan bahan sumber karbohidrat lainnya seperti beras, jagung, dan tapioka. Muller (1976) menyatakan bahwa Sagu (*Metroxylon sp.*) dapat menggantikan sebahagian atau seluruh jagung dalam ransum ayam tanpa mempengaruhi penampilannya dengan syarat kandungan protein, vitamin, dan mineral ransum harus seimbang.

Kandungan nutrisi pada empulur sagu yaitu protein kasar 4,45%, lemak kasar 1,83%, serat kasar 8,22%, Kalsium 0,24%, Fosfor 0,65%, dan energi metabolisme (EM) sebesar 2.803 Kkal/kg (Laboratorium Nutrisi Non Ruminansia Unand, 2022). Walaupun kandungan protein Empulur sagu sangat rendah tetapi kandungan energinya cukup tinggi (Suryana, 2006). Rendahnya penggunaan empulur sagu sebagai bahan pakan ini disebabkan kandungan proteinnya yang rendah.

Untuk meningkatkan kandungan protein kasar empulur sagu, perlu penambahan bahan yang mengandung protein tinggi, salah satu bahan yang dapat digunakan adalah daun indigofera. Tanaman *Indigofera* memiliki produktivitas yang tinggi dan kandungan nutrisi yang cukup baik, terutama kandungan proteinnya. Daun *Indigofera* memiliki kandungan protein kasar 28,70%, serat kasar 17,05%, kalsium 1,86%, fosfor 0,22%, lemak kasar 2,40% dan energi metabolisme 1.867 kkal/kg (Laboratorium Nutrisi Non Ruminansia Unand, 2022). Menurut Akbarillah (2008) daun indigofera dapat digunakan sampai 10% dalam ransum puyuh. Disebutkan juga

tepung daun indigofera mengandung pigmen karotenoid 507,6 mg/kg dan juga vitamin A 3828,79IU/100 g (Palupi *et al.*, 2014).

Penggunaan tepung daun indigofera dapat menurunkan kandungan kolesterol pada telur puyuh dan meningkatkan angka pigmentasi kuning telur hal ini sesuai dengan pernyataan Stocker (1993), dimana semakin banyak jumlah karotenoid yang dikonsumsi maka semakin menurun kandungan kolesterol pada telur. Karotenoid dapat menghambat kerja enzim HMG-KoA reduktase yang berperan dalam pembentukan mevalonate pada proses biosintesis kolesterol (Lachenmeier *et al.*, 2012). Wardini (2006) juga menyatakan  $\beta$  karoten dan xantofil merupakan senyawa karotenoid yang berperan dalam memberikan warna kuning, jingga dan merah. Untuk itu dengan penambahan daun indigofera dalam ransum akan dapat meningkatkan kualitas telur puyuh.

Harahap *et al.* (2021) menyatakan pemberian campuran ampas sagu dengan daun Indigofera (40% : 60%) memberikan hasil yang terbaik dalam pembuatan pelet, berdasarkan pada pernyataan tersebut pada penelitian ini digunakan campuran empulur sagu dan daun indigofera dalam ransum dengan perbandingan 2 : 3. Diharapkan dengan pemberian empulur sagu dan daun indigofera dalam ransum dapat menurunkan kandungan kolesterol kuning telur serta meningkatkan warna kuning telur puyuh. Berdasarkan uraian diatas maka dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pemberian Empulur Sagu dan Daun Indigofera dalam ransum terhadap Kualitas Telur Puyuh”**.

## 1.2. Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengaruh pemberian empulur sagu dan daun indigofera dalam ransum terhadap kualitas telur puyuh.

## 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mempelajari bagaimana pengaruh dari pemberian empulur sagu dan daun indigofera dalam ransum terhadap kualitas telur puyuh.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peneliti dan peternak tentang pengaruh dari penggunaan empulur sagu dan daun indigofera dalam ransum terhadap kualitas telur puyuh.

## 1.5. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah pemberian empulur sagu sebanyak 10% dan daun indigofera 15 % dalam ransum dapat menyamai kualitas telur puyuh yang mendapat ransum kontrol.

